

## **Lingkaran Setan Nasib Buruk TKI (Bagian - 1)**

Sabtu, 26 Desember 2009

### **Ditampung di Gedung Pinjaman, Bergabung dengan Sarang Walet**

Bangunan Penampung TKI yang terusir dari Malaysia itu statusnya pinjam pakai. Dua lantai atas bagian barat gedung itu adalah tempat peternakan burung walet. Di penampungan itu bahkan ada TKW yang melahirkan.

#### **MUHAMMAD NUR, Tanjungpinang**

**TAK** ada papan nama di pintu besi itu. Di situ hanya ada tulisan: diberitahukan kepada semua pihak bahwa jam kerja Satgas TKI-B mulai jam 08.00 s.d 15.00 WIB.

Tembok bercat putih yang sudah luntur di bagian atas dan kuning di bagian bawah yang dibatasi garis coklat mengelilingi bangunan di dalamnya. Tingginya empat meter di kanan dan sekitar lima meter di kiri pintu masuk.

Luas tanah sekitar 750 meter persegi, sedangkan luas bangunan sekitar 250 meter persegi. Belum termasuk bangunan atas dua lantai di sudut kiri yang dijadikan penangkaran walet dan tiga lantai bangunan dapur di sudut kanan depan bangunan.

Sepintas persis seperti penjara. Bagian atas tembok ditancapi pecahan kaca. Dari lantai tiga bagian dapur bangunan ini, petugas jaga bisa memantau keadaan di dalam dan di luar bangunan.

Di pintu besi tadi ada lubang kecil selebar telapak tangan. Dari lubang kecil yang bisa dibuka tutup itulah petugas mengintip tamu yang datang. Di bagian atas pintu masuk diberi ventilasi berteralis besi baja 12 milimeter.

Itulah tempat penampungan TKI yang dideportasi dari Malaysia melalui Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Tempat penampungan ini disebut penampungan TKI-B. Huruf B singkatan dari Bermasalah. Letaknya di Jalan Transito, Gang Suka Jaya VII. Delapan kilometer dari Pelabuhan Feri Internasional Sri Bintan Pura.

Masyarakat sekitar menyebutnya Batu Delapan. Penampungan ini berada di tengah pemukiman warga. Pemilik bangunan ini bernama Aseng.

\*\*\*

Pertengahan Desember 2009 lalu, saat Batam Pos mengunjungi penampungan tersebut, pintu gerbang terbuka lebar dan tampak legang. Hanya suara rekaman burung walet yang nyaring terdengar tanpa putus di lantai tiga di bagian kiri bangunan.

"Itu suara kaset untuk memancing burung walet masuk ke penangkaran itu," ujar Rohim, warga Perumahan Putri Mekar Sari yang sering lalu lalang di ruas jalan depan penampungan itu.

Tepat di depan pintu masuk, sekitar tujuh meter dari pintu gerbang, ada sebuah gazebo 3 x 4 meter - yang dilengkapi satu bangku dan meja panjang dari triplek berangka besi. Di dinding gazebo ini dipajang poster ajakan untuk menjadi TKI legal.

Tak jauh dari situ ada lahan kosong tempat menumpuk sampah dan sumur yang biasa dipompa ke bak penampungan air di ruang mandi TKI pria dan TKW jika aliran air PDAM macet.

Di antara tembok dalam bangunan utama ada lahan kosong seluas lima meter yang difungsikan sebagai jalan masuk menuju ruang penampungan TKI pria dan ruang penampungan TKW. Ruang penampungan TKI Pria dan TKW dibatasi tembok yang dilengkapi pintu besi.

Di depan bangunan penampungan TKI pria berjejer enam lapak tenda plastik yang menyatu dengan tembok. Lapak ini menjual berbagai kebutuhan, mulai dari pakaian hingga kebutuhan mandi dan cuci. Bagi TKI yang masih memiliki uang, bisa membeli pakaian di lapak ini.

Untuk masuk ke penampungan TKI pria, hanya ada satu pintu. Daun pintunya separoh ditutup plat baja, selebihnya teralis dari besi 12 mili meter. Di dalam penampungan pria itu, ada beberapa ruangan yang terhubung satu sama lain. Satu ruang utama berukuran 10 x 7 meter. Ruang utama ini dilengkapi tempat tidur dua lantai, seluruhnya dibuat dari kayu. Tak ada bantal, apalagi kasur.

Di ruangan utama itu ada satu televisi. Tapi rusak. "Tersambar petir," kata petugas di situ. Di kanan ruangan utama ada tempat mandi berukuran 3 x 7 meter. Ruang mandi ini dilengkapi penampungan air memanjang. Di sampingnya ada pembuangan air yang terhubung ke drainase di luar bangunan. Di ruang mandi ini juga ada enam toilet. Kondisi? Uh, kotor dan baunya sungguh tak sedap.

Selain ruang utama plus kamar mandi, juga ada kantin yang luasnya kurang lebih 3 x 5 meter di sayap kanan depan ruang utama TKI pria. Di kantin ini TKI yang memiliki uang bisa membeli makanan dan minuman ringan. Sementara di sayap kiri depan ruang utama, terdapat ruangan terbuka yang ukurannya sama dengan kantin. Ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat tidur TKI pria.

Di sudut kiri, ada ruang Satgas TKI-B yang di dalamnya hanya dilengkapi meja memanjang dari triplek dan beberapa kursi plastik warna putih. Juga ada satu toilet yang khusus digunakan satgas TKI-B. Satgas ini terdiri dari unsur Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker) Kota Tanjungpinang, Satpol Pamong Praja (PP), Kepolisian, Tenaga kesehatan dan beberapa instansi terkait lainnya.

Di ruangan Satgas inilah petugas seringkali harus mendamaikan TKI yang berkelahi di penampungan. Bersebelahan dengan kantor Satgas, ada ruang kecil berukuran 2 x 3 meter. Ini klinik berobat. Tiap hari ada satu atau dua petugas kesehatan yang bertugas di klinik ini jika ada TKI masuk. Tapi, jam kerjanya hanya sampai pukul 16.00 WIB.

Di sebelah klinik ini juga ada satu ruangan yang ukurannya relatif sama dengan klinik itu - yang difungsikan sebagai musalah. Di situ terbentang lima sajadah, satu kitab Alquran yang sudah robek dan satu jilid Surat Yasiin. Ruangan ini bercat hijau. Bersebelahan dengan musalah ini ada gudang dan satu kantin lagi.

Ruangan untuk TKW juga relatif sama. Terdiri dari ruang utama praktis hanya berisi ranjang kayu mengelililingi seluruh tepi dinding ruangan. Bedanya, ada raungan ukuran 3 x 6 meter yang disekat jadi dua, masing-masing 3 x 3 meter. Ruang sempit inilah digunakan untuk TKW yang pulang membawa anak. Namun kapasitasnya terbatas, sehingga jika jumlah TKI yang memiliki anak kecil banyak, maka terpaksa menginap di ruang utama, bersama TKW dewasa lainnya yang hanya beralaskan tikar plastik.

Bersebelahan dengan ruangan ibu yang punya bayi, adalah ruang genset yang suaranya sangat bising saat digunakan jika listrik padam. Di sebelah timur penampungan yang bersebelahan dengan ruang utama TKW, ada dapur dan tempat memasak makanan untuk mereka, sekaligus tempat tinggal si juru masak yang jumlahnya delapan orang.

Semua kebutuhan makanan TKI ditanggung pemerintah pusat. PT Sarito Tour and Travel dipercaya untuk mengelola kebutuhan makan TKI selama di penampungan. Pemilik perusahaan ini ada hubungan dengan pemilik gedung.

Daya tampung masing-masing ruangan hanya 200 orang. Jika jumlah TKI yang masuk berlebih, mereka harus berjejal, berhimpit-himpitan, bahkan tidur hingga ke teras penampungan. "TKI-nya baru dipulangkan kemarin (Selasa, 15/12)," ujar salah seorang petugas kantin penampungan itu, Rabu (14/12) lalu. "Datang saja besok, setelah TKI datang," ujarnya lagi.

Ia bergegas meninggalkan penampungan dengan sepeda motor. Lima menit kemudian dia kembali ke penampungan. Bakul khusus rotan yang dipasang di bagian belakang kuda besinya itu penuh air mineral

gelas. Ia masuk lalu menutup pintu gerbang penampungan itu.

\*\*\*

Malam itu, listrik di kawasan Batu 8 padam saat azan magrib belum selesai berkumandang dari sejumlah masjid dan musallah di sekitar penampungan. Warga menyalakan lilin dan lampu teplok untuk penerangan dalam rumah mereka. Di penampungan ada genset.

"Tadi siang mati, sekarang mati lagi. Sehari bisa lebih dari delapan jam. Inilah penyakit Tanjungpinang. Padahal ini ibukota provinsi Kepri," ujar Muhammad Fais, warga yang tinggal tak jauh dari panampungan TKI itu.

Ia menceritakan kalau jadwal masuknya TKI deportasi biasanya tiap Kamis sore atau malam Jumat. "Kalau ada TKI, biasanya ramai angkot masuk lewat jalan ini," ujar Fais.

Pukul 20.00 WIB, tiba-tiba iring-iringan angkutan umum bercat putih dengan nama "Pacitan Indah" masuk ke Jalan Transito lalu berhenti tepat di depan pintu masuk panampungan TKI. Satu per satu penumpang angkot itu masuk ke penampungan. Rupanya, malam itu, meski bukan jadwalnya, ada 127 TKI yang dideportasi dari Malaysia tiba di Tanjungpinang.

Setelah semua TKI deportasi ini masuk ke penampungan, pintu langsung ditutup rapat lagi. Hanya sesekali pintu dibuka, saat ada petugas dari Dinsosnaker atau satgas datang. Pintu masuk itu dijaga ketat Satgas TKI-B. Setiap tamu yang datang, diperiksa dan ditanya apa tujuannya.

TKI yang sudah masuk ke penampungan TKI-B di Batu 8 ini tidak diperkenankan keluar. "Mereka tak pernah bergaul dengan warga, karena tak diperbolehkan keluar," kata Wati, Ketua RT 3 RW 8 perumahan Hembas Indah - yang tinggal beberapa meter dari penampungan TKI-B itu.

Warga pun baru mengetahui penampungan berisi TKI kalau mendengar suara riuh dari balik tembok tinggi itu. "Hari Jumat pun mereka tak boleh keluar. Jadi kami warga di sini tak tahu banyak seperti apa kondisi di dalam itu karena kami juga tak pernah masuk," ujar Wati.

\*\*\*

Sejak pukul 10.30 WIB, hari Kamis (26/12) itu, kapal feri Batam Line sudah bertolak dari Pelabuhan Sri Bintan Pura ke Pelabuhan Pasir Gudang, Malaysia. Jarak ini ditempuh sekitar 2 jam 30 menit. Jadi, perjalanan pulang pergi sekitar lima jam jika cuaca bagus.

Namun, hingga pukul 16.00 WIB, kapal yang rutin mengangkut TKI belum juga datang. suasana di pelabuhan Internasional Sri Bintan Pura - Tanjungpinang kian sepi. Tak terlihat kapal feri yang melayani rute Tanjungpinang-Singapura, Tanjungpinang Setulang Laut, Malaysia, dan Tanjungpinang-Pasir Gudang, Malaysia, sandar di dermaga sore itu. Hanya terlihat empat kapal patroli Bea dan Cukai sandar di Dermaga II.

Suasana sepi juga terasa di konter Boarding Pass. Hanya terlihat satu orang polisi Pariwisata duduk di balik ruangan kaca berukuran 2 x 2 meter itu. Kondisi serupa juga terlihat di konter Sea Port Tax di samping kiri pintu masuk pelabuhan. Tak tampak satupun petugas di ruangan itu. Money changer di kanan pintu juga sudah tutup. Tiga deret kursi pengantar dan penjemputan TKI yang sudah berkarat dengan beberapa sandaran kursinya hilang, tampak kosong.

Kondisi ini kontras dengan pelabuhan domestik yang bersebelahan pelabuhan Internasional yang melayani rute Tanjungpinang-Telaga Punggur (Batam). Kapal feri tiap satu jam datang dan pergi - plus speedboat rute yang sama. Begitu pun dengan pelabuhan perahu pancung di kanan pelabuhan Internasional. Ratusan kendaraan berjejer, dan silih berganti pancung mengantar penumpang dari dan ke beberapa pulau kecil sekitar Tanjungpinang, khususnya ke tempat wisata sejarah Pulau Penyegat.

Menjelang magrib, baru terlihat beberapa petugas imigrasi Tanjungpinang bergegas masuk ke pelabuhan itu. "Sudah mandi, Bu? segar sekali," sapa Yusri - petugas Dinas Perhubungan Kota Tanjungpinang yang tiba-tiba muncul dari salah satu ruangan pelabuhan Sri Bintang Pura.

Sang petugas imigrasi yang disapa langsung tersenyum. "Sudahlah, kita kan sudah pulang mandi," kata perempuan paruh baya sambil menuju konter imigrasi dalam pelabuhan Internasional itu.

Beberapa porter juga mulai berdatangan. Malam itu, masih ada feri terakhir dari Singapura. Tepat pukul 19.00 WIB, feri dari Singapura itu sandar. Penumpangnya rata-rata turis dan warga Tanjungpinang yang baru melancong ke Singapura.

Pelabuhan kembali sepi. Satu dua porter yang bertahan. Tak lama setelah itu, Ria, pegawai Dinsosnaker datang dengan map merah. Map itu berisi nama-nama TKI yang dideportasi dari Malaysia. Ia langsung menghempaskan tubuhnya di kursi penjemputan.

"Sepuluh menit lagi," ujar Ria pada Yusri dan beberapa petugas dari Dinsosnaker Kota Tanjungpinang— yang datang berbarengan dengannya.

Sepuluh menit kemudian, dari jauh terlihat lampu kuning kerlap-kerlip. "Nah, itu dia, itu feri Batam Line yang bawa TKI. Itu main mata dia," ujar Yusri sambil menunjuk ke arah utara pelabuhan - tempat alur kapal feri.

"Ciri khas kapal TKI itu lampunya kuning kedip-kedip. Kalau feri dari Singapura warna lampunya merah dan tak kedip-kedip, sedangkan feri dari Malaysia yang tak bermuatan TKI warna lampunya hijau," kata pria yang sudah 24 tahun bertugas di pelabuhan ini. Jam saat itu sudah menunjukkan pukul 19.11 WIB.

Saat yang hampir bersamaan, dua petugas kesehatan yang menjadi bagian Satgas TKI-B bergegas masuk pelabuhan. Tepat pukul 19.28 WIB, feri sudah sandar di dermaga satu. Petugas kesehatan mengecek kalau ada di antara mereka yang sakit. Seorang TKI terpaksa dibawa dengan kursi roda. Dia baru saja menjalani operasi lambung setelah lama di tahan di penjara Malaysia.

Diiringi petugas, TKI itu bergegas keluar pelabuhan. Sebelum keluar di pintu kedatangan yang juga digunakan sebagai pintu keberangkatan, satu per satu TKI dikalungi label bertulisan "Satgas TKI-B". Mereka juga kerap jadi tontonan warga Singapura dan Malaysia serta penumpang lainnya jika kedatangan TKI siang hari - berbarengan dengan kedatangan atau keberangkatan turis asal Malaysia dan Singapura.

"Cepat, cepat!" teriak seorang satgas yang berdiri di depan pintu keluar sambil menunjuk ke arah TKI yang masih berjalan pelan di dalam pelabuhan.

TKI ini pun langsung bergegas. Ada yang jalannya sedikit sempoyongan. Ada juga yang tampak tertatih-tatih. Wajah mereka tampak letih, dan kotor. Pakaian mereka lusuh, bau keringat, beberapa ada yang tak beralas kaki. Umumnya mereka hanya menenteng kantong kresek. Kondisi ini berbanding terbalik saat mereka berangkat. Pergi mengenakan sepatu dan menenteng tas pakaian.

TKI laki-laki rata-rata rambutnya habis diplontos. Ini sebagai perlakuan saat mereka masuk penjara di Malaysia. Saat datang, rambut mereka sudah mulai tumbuh, itu tandanya kalau mereka sudah lama dipenjara.

Di antara 127 TKI yang masuk malam itu, enam diantaranya membawa anak kecil. Ada bayi yang berumur 1,4 bulan dan beberapa orang hamil tua dan muda. Mereka tak diperkenankan langsung keluar. Mereka harus berbaris di depan gerbang keluar Pelabuhan Sri Bintang Pura, menunggu aba-aba dari Satgas.

Satgas TKI-B ini memberi komando agar TKI membentuk barisan dan regu. Masing-masing regu berjumlah empat belas orang, sesuai dengan kapasitas angkutan kota yang membawa mereka ke penampungan di Batu 8.

"Dulu, tahun 2007, para TKI yang baru datang di pelabuhan ini disuruh jongkok, selama menunggu angkot," kata Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Tanjungpinang Said Parman.

Sekitar sepuluh menit kemudian, angkot putih itu sudah berjejer di depan Pelabuhan Sri Bintang Pura.

\*\*\*

Di penampungan, mereka langsung didata. Laki-laki menempati bagian depan, sedangkan perempuan bagian belakang arah dapur. Penampungan TKI laki-laki dan perempuan itu dibatasi pagar besi. Namun malam itu, pembatas ini masih dibuka sehingga TKI laki-laki dan perempuan masih bisa bertemu sampai pukul 23.00 WIB.

Selesai pendataan, TKI yang gerah langsung memanfaatkan waktunya untuk mandi. Sayangnya, tidak semua dapat jatah air bersih, karena air yang tersedia di bak mandi terbatas. Malam itu air yang ada dalam bak mandi kurang dari satu jengkal orang dewasa. Beberapa TKI yang buang air kecil juga terpaksa tidak beristinja.

"Daripada tak mandi. Di penjara Malaysia kami jarang mandi," ujar salah seorang dari tiga orang TKI yang malam itu mandi, telanjang bulat.

Kondisi serupa juga terjadi di kamar mandi perempuan. Selain bau, air juga terbatas. Banyak di antara TKI yang tak bisa mandi. "Saya paksakan mandikan bayi saya pakai air di bak mandi itu. Badannya jadi gatal-gatal. Ini merah-merah," ujar Lusi (30), TKW asal Lombok menunjukkan bagian tubuh bayinya yang memerah.

Malam itu, bayi Lusi yang baru berumur 1,4 bulan, rewel. Beberapa kali ia menangis. Lusi menaburkan bedak ke tubuh bayi mungilnya. Bayi itu bernama Supriadi. Tangan kanannya terus bergerak mengipas bayinya menggunakan sobekan kardus bekas air mineral.

"Kepanasan, makanya susah tidur," ujar Lusi.

Ruangan yang ditempati Lusi ini pengap. Tak ada kipas angin. "Popok dan susu ini dibeli teman di penampungan. Meski bayi saya lahir di Hospital (rumah sakit) di Perak, tapi karena saya TKI kosong (tanpa dokumen) semua biaya tanggung sendiri," ungkap Lusi. Ia mengaku suaminya bernama Yusuf masih berada Malaysia karena visa-nya masih hidup.

Lusi bercerita, ia ditangkap kepolisian dan pasukan Rela Malaysia beberapa hari setelah melahirkan di kawasan Perak. Sebelum melahirkan, ia bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji 750 Ringgit per bulan atau sekitar Rp1.950.000 (kurs Rp2.600 per satu ringgit). Namun setelah dipotong oleh majikan, per bulannya Lusi hanya bisa mengantongi Rp450 ringgit atau Rp1.170.000. "Waktu ditangkap, ada yang ditelanjangi untuk cek bodi," katanya.

Selama di tahanan imigrasi Malaysia, Lusi mengaku anak keduanya itu sempat ditawarkan oleh beberapa orang Malaysia seharga 2.000 ringgit atau Rp5.200.000 dengan nilai kurs Rp2.600. Namun ia menolak menjualnya. "Saya takut dosa," ujarnya. "Saya juga bilang ke suami, kalau kamu jual anak kita, saya cincang kamu. Kita kerja di Malaysia cari uang halal, bukan untuk menjual anak," kata Lusi.

Sesekali ia mengelap handuk ke matanya. Ia tidak menangis. Ia terkena penyakit mata sehingga air matanya terus mengalir. Lusi juga mengungkapkan, beberapa rekannya di Malaysia ada yang menjual anaknya. Terutama anak hasil hubungan gelap dengan pria asing. Ia menyebut seorang nama temannya. "Lakinya orang Nepal. Anaknya dijual 7.000 ringgit (Rp18.200.000) sama orang China," ungkapnya.

Tiba-tiba bayinya menangis. Lusi lalu membuatkan susu instan lalu diberikan pada sang bayi. Meski mau menyusui, namun bayi ini tetap gelisah akibat ruangan yang sumpek. Kondisi serupa juga dialami oleh lima bayi lainnya. (bersambung)

## **Lingkaran Setan Nasib Buruk TKI (Bagian 2 - Habis)**

Minggu, 27 Desember 2009

### **Diincar Lagi oleh Mafia Pengerah Tenaga Kerja**

Larut malam, sebagian besar TKW mulai terlelap. Namun beberapa TKW juga masih banyak yang tak bisa memejamkan mata. Mereka memilih duduk di teras. Ada yang menghubungi teman-temannya lewat ponsel, ada juga yang merokok sambil mengobrol sesama TKI.

Saat jarum jam menunjukkan pukul 23.00 WIB, tiba-tiba TKI yang sudah terlelap dikejutkan dengan teriakan TKW lainnya. "Pak, ada yang sakit," ujar seorang TKW bertubuh subur sambil berlari ke arah Kamal, salah satu petugas dari Dinsosnaker yang dipercaya menangani TKI di penampungan ini.

Kamal kemudian bergegas ke penampungan TKW yang ternyata sakit ayannya kambuh. "Biasanya sembuh sendiri," ujar Kamal malam itu. "Inilah susahnyanya, kita tidak ada petugas perempuan yang siaga di sini. Semuanya laki-laki," ujar Kamal.

"Idealnya tim kesehatan ada tugas malam karena mereka bagian dari Satgas (satuan tugas) TKI-B, tapi tak tahu juga kenapa tak ada tugas malam," ujar Kamal.

Bagaimana jika ada yang sakit dan harus dibawa ke rumah sakit? Kamal mengatakan terpaksa menggunakan jasa ojek karena di penampungan ini tak ada ambulans. Juga tak ada mobil operasional khusus TKI-B.

"Awal Desember ini, ada TKW yang tiba-tiba melahirkan di sini. Karena tak ada petugas kesehatan, terpaksa kami yang bantu persalinannya. Kami sempat bingung waktu kepala bayinya sudah nongol, terpaksa kami bergegas mencari bidan terdekat untuk mengeluarkan anak dan ari-arinnya," beber Kamal.

Senin (21/12) lalu, TKW asal Sumbawa Nurliza (22) melahirkan anak kembar yang diberi nama Nurul Hafizah dengan berat badan 1,7 kilogram dan Nurul Fatimah 1,5 kilogram. Keduanya nyaris lahir di penampungan, namun petugas Dinsosnaker cepat-cepat melarikannya ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tanjungpinang.

Pria yang sebelumnya bertugas di bagian Planologi Dinas PU Kota Tanjungpinang ini mengaku, dari Dinsosnaker hanya ada lima orang yang diperbantukan di penampungan. Ditambah tiga satpol PP, satu dari kepolisian dan kadang-kadang dibantu TNI. "Kami tiga shift di sini," ujarnya.

Kamal juga mengakui kalau di penampungan TKI ini selalu kekurangan air bersih. "Ya gimana lagi. Air sering mati. Listrik juga sering padam, jadi air PDAM tak mengalir," kata Kamal.

"Untunglah ada sumur. Itulah yang kita pompa airnya kalau PDAM tak mengalir. Tapi kebutuhan air tinggi, apalagi kalau jumlah TKI-nya banyak. Jadi tetap kekurangan," ujarnya lagi.

Ia juga tak sadar kalau jumlah toilet dan tempat mandi tak sebanding dengan jumlah TKI. "Septic tank-nya cepat penuh, Supaya tak mampet kita panggil tukang sedot," katanya lagi.

Khusus untuk TKW yang membawa bayi, kata Kamal, biasanya dibawa ke Rumah Singgah Dinas Sosial di Pamedan -samping Gedung Telkomsel Tanjungpinang. Namun, karena TKI datangnya malam, anak-anak tersebut masih digabung dengan orang dewasa di penampungan. Baru pada Jumat (18/12) dibawa ke Rumah Singgah Tepak Sirih.

\*\*\*

Kondisi penampungan TKI-B di Batu 8 ini sangat kontras dengan penampungan warga negara asing (WNA) yang bermasalah di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) di Jalan A Yani No 32 Tanjungpinang.

Selain bangunannya megah berlantai tiga, juga dilengkapi bantal, kipas angin, ruang olahraga dan tempat menonton televisi. Bahkan ruang tunggu atau ruang tempat tamu menunggu disulap bak tempat duduk nasabah bank menunggu antrean. Semua sudut ruangan bersih dan rapih.

"Kita betul-betul memanusiakkan WNA yang bermasalah soal keimigrasian di nagara kita," ujar Kepala Kanwil Departemen Hukum dan HAM Kepri, I Gede Widiarta, pada Batam Pos, Kamis (17/12) di Tanjungpinang.

Mantan Kepala Imigrasi Batam ini menambahkan, meski rumah detensi ini belum diserahkan dari pihak donatur International Organization for Migration (IOM). Namun secara de facto sudah beroperasi. "Rencananya, kalau tidak Januari atau Februari 2010 diserahkan ke kami," kata Gede.

Saat ini, pihaknya masih mempersiapkan SDM dan mengusulkan anggaran ke pusat untuk meningkatkan pelayanan pada WNA bermasalah.

"Sebenarnya, kita sangat berharap WNI yang bermasalah di negara orang, seperti TKI, bisa diperlakukan dengan baik, seperti kita memperlakukan WNA bermasalah di negeri kita ini. Namun faktanya masih memprihatinkan," ujar Gede.

Kepala Bidang Penempatan, Keamanan dan Deportasi Kanwil Departemen Hukum dan Ham Provinsi Kepri, Syafrizal yang ditemui di Rudenim yang megah itu bercerita juga bagaimana WNA bermasalah keimigrasian di Kepri mendapat perlakuan yang terbilang istimewa.

"Ruangannya ada 13, termasuk dua ruangan khusus perempuan dan anak-anak. Di masing-masing ruangan ada kipas angin, ada televisi 29 inchi, ada kipas angin, ada matras dan tiap ruangan ada toilet," ujar Syafrizal. Kapasitas dari tiga belas ruangan itu 400-600 orang.

Selain itu, ada ruangan untuk membaca, tempat olahraga, termasuk lapangan voli, ruang santai sambil menonton televisi, juga ada ruangan isolasi jika ada yang bermasalah. "Tapi sejauh ini tak ada yang berulah," ujarnya.

Setiap hari, WNA yang menempati rumah detensi ini diberi makan dua kali. Belum termasuk sarapan paginya. Saat ini, mereka juga masih memberi kelonggaran bertemu dengan tamu di ruang tunggu dekat petugas penerima tamu rumah detensi ini.

"Sebenarnya ada ruang khusus tamu yang dibatasi kaca, tidak boleh bersentuhan. Tapi baru kita fungsikan setelah serah terima bangunan ini dari IOM ke kami," ujarnya.

Di salah satu sudut ruangan, khususnya ruang santai, tampak beberapa WNA sedang asyik menikmati tayangan televisi, Kamis siang itu. Sesekali mereka tertawa. Beberapa di antara WNA itu warga Srilanka dan Afganistan yang mencari suaka politik.

"Di sini WNA yang bermasalah keimigrasiannya cukup enak. Kita memperlakukannya dengan baik," katanya lagi. Rudenim di Jalan A Yani Batu 5 itu, salah satu dari 14 Rudenim yang dibangun di berbagai provinsi di Indonesia. Kepri jadi salah satu prioritas mengingat berbatasan dengan negara maju yang rawan kasus WNA bermasalah soal keimigrasian.

\*\*\*

Kadinsosnaker Tanjungpinang Said Parman menyadari bahwa kondisi penampungan TKI di Batu 8 memang memprihatinkan. Ia mengakui fasilitas di penampungan ini terbatas.

"Syukur-syukur ada yang meminjamkan tempat. Ini jauh lebih baik dibandingkan dengan penampungan yang di Batu 6 dulu - yang hanya berupa ruangan tanpa sekat sehingga TKI laki-laki campur dengan perempuan," ujarnya.

"Kalau mau lebih bagus, pemerintah harus bangun yang lebih baik. Kami memanfaatkan apa yang ada.

Lebih dari 50 persen tugas kami di Dinsosnaker ini tersedot mengurus TKI-B ini. Padahal, ini hanya pekerjaan tambahan, tapi akhirnya menjadi pekerjaan pokok. Kami jalani karena ini tugas kemanusiaan," kata Parman saat ditemui di ruang kerjanya di Kompleks Pertokoan Bintan Centre, Batu Sembilan.

Ruang kerja Parman tepat di bawah tangga menuju lantai dua ruko yang ditata jadi kantor ini. Ruangnya hanya bersekat gipsum bercat kuning dengan ruang pegawai Dinsosnaker lainnya. Di ruangnya hanya ada satu meja ukuran 1 x 1,5 meter plus satu kursi. Laptop kecil jadi tempat menyimpan data.

Pria berkacamata minus dan bersuara lembut namun tegas ini menyebutkan, meski masih banyak kekurangan di sana sini, namun penanganan TKI bermasalah mulai dari kedatangan, penampungan hingga pemulangan, jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

"Sebelum 2004, TKI yang dideportasi hanya ditempatkan di rumah-rumah penduduk yang disewa pemerintah. Penangannya kurang terorganisir. Saat itu saya belum jadi Kadinsosnaker," kata pria berkacamata minus ini.

Kemudian pada tahun 2004 diterapkan sistem pelayanan TKI satu pintu di Tanjungban, Kabupaten Bintan. Namun tidak efektif. Baru pada tahun 2005 dibentuk Satuan Tugas (Satgas) TKI-B yang melibatkan unsur KPPP, Imigrasi, Pelindo, Kantor Kesehatan Pelabuhan, Dishub, Dinkes, RSUD Tanjungpinang dan Satpol PP.

"Leading sector-nya tetap kami, Dinsosnaker," kata Parman.

Satgas ini digaji oleh pemerintah pusat dengan total anggaran Rp280 juta per tahun yang dibayarkan sekali enam bulan. Jika dibandingkan tugas yang dibebankan, gaji tersebut masih jauh dari cukup.

Ia menambahkan, menangani TKI-B bukan perkara gampang. Apalagi jumlahnya tak sedikit. Sejak 2004 hingga 15 Desember 2009, jumlah TKI yang dideportasi lewat Tanjungpinang mencapai 205.395 orang. Lebih banyak dari total penduduk Kota Tanjungpinang yang hanya 203.000 orang. Termasuk di dalamnya 600 anak-anak.

Tahun 2004 ada 69.081 TKI dideportasi dari Malaysia lewat Tanjungpinang. 2005 hanya 10.572 orang. Kemudian 2006 23.907 orang, 2007 34.995 orang, 2008 35.353 orang dan 2009 sampai 15 Desember 31.487 orang. Jumlah tersebut masih terus bertambah, karena hingga saat ini pengiriman TKI menggunakan visa pelancong (wisatawan) masih terus terjadi, termasuk pengiriman TKI tanpa dokumen melalui pelabuhan tikus.

Saat ini berdasarkan data yang diperoleh Dinsosnaker Kota Tanjungpinang, sedikitnya masih ada 1,8 juta TKI yang bermasalah yang belum dideportasi. Mereka menghuni penjara-penjara di berbagai wilayah di Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk TKI yang belum tertangkap oleh polisi dan Pasukan Reli Malaysia.

Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), ada enam juta TKI bekerja di 42 negara berasal dari 361 kabupaten/kota dari 33 provinsi. Mereka bisa menopang kehidupan 30 juta anggota keluarga dan menyumbang devisa lebih Rp 100 triliun per tahun.

"Setiap minggu ada yang masuk dan kita pulangkan menggunakan kapal Pelni. Lama tinggal di penampungan tergantung jadwal kapal Pelni. Biaya pemulangan juga ditanggung oleh pemerintah pusat," katanya.

### **Diincar Jejaring Mafia TKI**

Lalu kenapa TKI yang dideportasi jumlahnya sering tidak sama dengan yang dipulangkan, bahkan setelah sampai di Tanjungpriok, kadang-kadang jumlahnya juga tak sama dengan yang tertera di

manifest?

Said Parman buka-bukaan. Banyak hal jadi penyebab. Di penampungan misalnya, setiap ada TKI yang masuk, ada saja oknum polisi atau tentara yang datang memaksa meminta beberapa TKI dikeluarkan.

"Ada yang masih mengenakan seragam. Kadang-kadang ngotot kalau tidak dilayani. Dia ngaku temannya, saudaranya, macam-macamlah," ungkap Parman.

Parman juga mengatakan, selain oknum aparat, banyak juga tekong (penyalur TKI ilegal) yang merupakan jejaring mafia penyalur TKI berupaya mengeluarkan TKI dari penampungan. Ada yang memanfaatkan oknum keamanan, oknum pejabat, ibu-ibu rumah tangga, lansia, hingga oknum wartawan. Macam-macam cara tekong mengeluarkan TKI dari penampungan itu. Ada yang pura-pura ikut mendata TKI, mencegatnya saat antri boarding pass jelang naik kapal Pelni, dan beragam cara lainnya.

"Ada satgas dan anggota saya yang bermain juga. Tapi begitu ketahuan, langsung saya ganti. Bahkan, ada orangtuanya sampai datang ke saya minta anaknya tetap ditugaskan di penampungan karena baru ngambil kredit motor. Gila, masa kredit motor dari hasil upeti mengeluarkan TKI di penampungan," katanya.

Namun, ada juga yang benar-benar saudara, suami atau istrinya. Sepanjang bisa membuktikan dengan surat nikah atau Kartu Keluarga, satgas akan mengeluarkannya. Namun diwajibkan mengisi berita acara bermaterai, baik yang mengaku keluarga maupun TKI-nya.

"Kalau terjadi sesuatu di kemudian hari terhadap TKI yang keluar dari penampungan ini, tidak menyalahkan kami," ujarnya.  
Praktek mengeluarkan TKI dari penampungan ini jadi subur karena dinilai paling murah dan menguntungkan daripada harus mencari di sejumlah desa di Jawa, Lombok dan berbagai wilayah lainnya di Indonesia.

"Kalau mereka cari ke daerah, setidaknya butuh uang Rp7 juta sampai Rp8 juta per kepala untuk biaya operasionalnya, termasuk pembuatan paspor pelancongnya. Kalau ngambil dari penampungan tak perlu biaya besar, paling Rp4 jutaan untuk buat membuat dokumen dan biaya pengiriman ke Malaysia," kata Parman.

Bagi tekong yang nakal, mereka bisa saja menyelundupkan TKI ini kembali ke Malaysia tanpa dokumen (kosong) melalui pelabuhan-pelabuhan tikus (pelabuhan tidak resmi). "Ini kan sudah sindikat. Apalagi Malaysia juga masih banyak yang membuka diri untuk TKI semacam ini (TKI tanpa dokumen). Ditambah Indonsia surplus pengangguran," beber Parman.

Kadang-kadang tekong ini lebih mengenal sang TKI yang dideportasi itu, termasuk nama majikannya di Malaysia. Bahkan, TKI belum sampai di Tanjungpinang, mereka sudah mengetahui nama-namanya. Ada juga yang membawakan KTP dan identitas lainnya yang menunjukkan kalau ia kenal dengan TKI yang ingin dijemput. Padahal, itu salah satu tipu muslihat Tekong untuk mengeluarkan TKI dari penampungan.

"Kadang-kadang mereka beralasan si TKI ini masih diminta majikannya kembali. Herannya, lebih dari 70 perrsen TKI yang dideportasi ini masih ingin kembali, meski sudah pernah dipenjara dan dihukum cambuk. Alasannya sederhana, kembali ke kampung tak ada pekerjaan, utang banyak dan alasan kemiskinan," kata Parman.

Lalu kenapa pengambilan TKI dari penampungan ini tak bisa dihentikan? Parman hanya menggeleng. Namun, pihaknya sudah cukup selektif jika ada orang menjamin TKI. Selain berkasnya harus lengkap, juga harus menandatangani surat jaminan di atas materai.

"Masalahnya kadang-kadang TKI-nya juga ngotot mau keluar. Alasannya, ini sudah wilayah Indonesia,

sehingga ia bebas mau kemana saja. Kebebasan itu dijamin UU. Untuk yang ngotot seperti ini, apalagi sudah jelas kemana dan penjaminnya siapa, mau tidak mau kadang kita lepas," katanya.

Soal jumlah TKI yang sering tak sesuai dengan manifest setelah tiba di Tanjungpriok, Parman mengatakan, tanggungjawab Dinsosnaker hanya sampai mengantarkan ke kapal Pelni. Setelah serah terima dengan petugas Pelni, maka tanggungjawab berikutnya adalah orang Pelni.

"Kadang-kadang ada juga tekong yang membajak TKI di kapal. Mereka turun saat kapal transit di beberapa daerah. Apalagi di kapal, penumpang umum dan TKI bercampur, bahkan sejak di antrian boarding pass, tekong bisa membujuk TKI itu untuk kembali ke Malaysia," ungkap Kamal, menambahkan.

Jumat (18/12), ketika Batam Pos mengamati di penampungan itu, ada puluhan orang yang berusaha membujuk satgas agar beberapa TKI yang mereka inginkan dikeluarkan. Ada yang mengaku saudaranya, keluarganya, temannya, istrinya, suaminya dan beragam macam alasan lainnya. Namun ada juga diantara mereka yang memang benar menjemput saudara, istri dan suami mereka yang dibuktikan dengan surat nikah dan kartu keluarga.

Tapi siang itu, Satgas TKI-B hanya memperbolehkan satu TKI yang keluar karena bisa menunjukkan KTP Bintang, serta surat nikah istri yang menjemputnya. "Biasanya kasi uang rokok sudah bisa keluar. Ini kok susah," ujar Lia, yang mengaku ingin menjemput temannya bernama Yuni Sofyan.

"Kami memang belum memberlakukan penjaminan. Biasanya baru diberlakukan sehari jelang pemulangan TKI. Kita sengaja membuka penjaminan jelang keberangkatan, supaya tak banyak yang datang menjamin yang mengaku saudaranya dan lain-lain," kata Kamal. "Tapi yang repot kalau menghadapi oknum keamanan, mereka suka ngotot. Pernah kerah baju saya diangkat dan nyaris dipukul gara-gara tak buka penjaminan," ungkap Kamal.

Kamal mengatakan, TKW yang sebelumnya bekerja di sejumlah tempat hiburan di Malaysia selalu menjadi incaran oknum aparat maupun pihak tertentu yang ingin mempekerjakan kembali sang TKW di sejumlah tempat hiburan, baik di Tanjungpinang maupun di Batam.

"Mereka sudah saling kontak sejak masih di tahanan imigrasi Malaysia. Jadi begitu mereka sampai, penjemputnya sudah datang. Umumnya TKI yang berambut warna warni itu ke Batam. Batam dinilai sebagai tempat yang menjanjikan," ujar Parman yang dibenarkan Kamal.

Parman mengakui, beberapa TKW yang usianya masih muda yang awalnya bekerja ditempat hiburan di Malaysia lalu dideportasi karena visa mereka telah mati, ada yang dipekerjakan di tempat hiburan di Tanjungpinang. Bahkan, ada yang nyambi jadi pekerja seks.

"Saat penjaminnya mengambil di penampungan, di surat pernyataan bermaterai mereka menjanjikan dipekerjakan. Dan memang betul dipekerjakan di Karaoke misalnya. Pada perkembangan selanjutnya, ada juga yang nyambi (jadi PSK). Ada beberapa yang terjaring razia, lalu masuk lagi di penampungan TKI," ungkap Parman.

Parman mengaku kondisi ini sudah ia laporkan ke Pemerintah Pusat dalam setiap rapat koordinasi di Jakarta dengan Menakertrans, Mensos, Polri, Menko Kesra dan berbagai instansi terkait lainnya. "Saya juga blak-blakan soal banyaknya oknum militer atau polisi yang sering ngotot minta beberapa TKI dikeluarkan dari penampungan," kata Parman.

## **Pemberdayaan Kembali**

Adakah solusi dari kusutnya masalah ini? Parman membeberkan, sejak satu tahun lalu, ia telah mengusulkan ke pemerintah pusat agar TKI yang masih ingin kembali ke Malaysia diberdayakan lagi. Awalnya ditentang, namun akhirnya diperbolehkan.

Pemerintah pusat melalui Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) akhirnya menunjuk enam perusahaan penempatan tenaga kerja Indonesia. Keenam perusahaan itu yakni PT Pinang Siam Karya Utama Tanjungpinang, PT Indo Sima Mahkota Indah Tanjungpinang, PT Lia Sentra Utama Tanjungpinang, PT Bagus Bersaudara Jakarta, PT Andromeda Surabaya dan PT MUlya Sejahtera.

TKI-B di penampungan yang ingin kembali ke Malaysia didata tim dari BNP2TKI. Dinsosnaker kemudian mengeluarkan rekomendasi agar Disduk mengeluarkan Surat Keterangan Pindah Luar Negeri yang dipergunakan untuk membuat paspor. Selanjutnya, enam perusahaan ini bisa mengajukan permohonan pemberdayaan kembali TKI-B ke BNP2TKI, setelah perusahaan tersebut mendapat order TKI dari perusahaan di Malaysia.

Selanjutnya, TKI yang akan diberdayakan itu, harus diberi pelatihan oleh perusahaan penyalur TKI ini sesuai bidang pekerjaan yang akan mereka lakukan di Malaysia. Semua biaya pelatihan dibebankan pada perusahaan penyalur.

"Langkah ini bisa menghemat anggaran pemerintah pusat. TKI juga bisa hemat, mereka tak perlu kembali ke daerah asalnya dan tak perlu mengeluarkan biaya untuk mengurus dokumen, karena semua ditanggung perusahaan penyalur," kata Parman.

Namun, beberapa pihak masih meragukan sistem ini. Bukan tidak mungkin ada permainan pengiriman tenaga kerja ke Malaysia oleh perusahaan penyalur. Petugas Dinsosnaker Tanjungpinang, Kamal, yang ditanya potensi permainan tersebut hanya angkat bahu. "Kami minta data soal berapa banyak TKI yang sudah ditempatkan kembali nggak pernah dikasi," ungkapny.

\*\*\*

Anggota DPRD Provinsi Kepri Surya Makmur Nasution mengatakan, sudah seharusnya pemerintah membangun penampungan TKI yang lebih layak dengan fasilitas yang lengkap, serta didukung sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik.

"Melihat kondisi TKI di penampungan itu, jauh dari kesan memperlakukan TKI layaknya seorang pahlawan. Yang ada justru sebaliknya, label (Kalung bertuliskan TKI-Bermasalah) masih terus melekat setelah sampai di negeri sendiri. Ini ironi, cara-cara ini harus diubah," ujar Surya.

Menurut Surya, sudah selayaknya Tanjungpinang memiliki tempat penampungan TKI yang lebih layak. Bahkan, mestinya lebih bagus dari rumah detensi imigrasi, karena yang menggunakan adalah TKI yang notabene warga negara Indonesia.

Anggota DPRD dari Daerah Pemilihan Kota Tanjungpinang ini juga menyarankan, selain membangun penampungan TKI yang lebih layak dari yang ada di Batu 8 saat ini, juga harus dilengkapi fasilitas pendidikan keahlian.

"Kalau pelatihannya di bawah kendali pemerintah, paling tidak, penyalur TKI tidak lagi memotong gaji TKI ini setelah bekerja untuk menutupi biaya yang mereka keluarkan untuk pelatihan TKI tersebut sebelum dikirim," ujarnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Psikolog dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Tanjungpinang, Melly Puspitasari. Menurutnya, di penampungan TKI sudah seharusnya ada petugas perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, mengingat TKI yang dideportasi ini banyak yang depresi, stres sehingga butuh pendampingan.

"Mestinya pemerintah pusat memberi perhatian lebih serius terhadap berbagai persoalan yang dihadapi Pemko Tanjungpinang dalam menangani TKI bermasalah ini," ujar Melly.\*\*\*